I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh kolonial Belanda pada tahun 1848. Tanaman kelapa sawit dalam bahasa latin dinamakan juga *Elaeis guineensis* Jacq. Kata *Elaeis* berasal dari kata *Elaion* dari bahasa Yunani yang berarti minyak dan kata *guineensis* berasal dari kata Guinea yaitu merupakan nama suatu daerah di Pantai Barat Afrika. sedangkan kata Jacq adalah singkatan dari Jacquin seorang botanis dari Amerika yang pertama membuat susunan taksonomi dari tanaman ini. Tanaman kelapa sawit di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dan ditanam di Kebun Raya Bogor (Fauzi. et al., 2008).

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang memegang peranan penting bagi Indonesia sebagai komoditas andalan untuk ekspor maupun untuk meningkatkan pendapatan petani. Minyak kelapa sawit di gunakan untuk industri pangan dan non pangan. Limbah olahan kelapa sawit dapat juga dimanfaatkan sebagai pupuk dan makanan ternak. Kebutuhan minyak sawit terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dunia. Permintaan minyak kelapa sawit yang terus meningkat juga dipacu oleh diversifikasi produk yaitu berkembangnya industri hilir kelapa sawit, sehingga banyak masyarakat yang ingin melakukan budidaya kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa peluang pasar kelapa sawit sangat baik bagi perekonomian Indonesia. Data luas lahan sawit produksi serta ekspor CPO 2009-2015 ini menampilkan luas lahan perkebunan sawit tahun 2014 sebesar 10.9 juta hektare. Riau, Sumatera Utara, dan

Kalimantan merupakan provinsi dengan lahan sawit terluas sekitar 51.6% dari 10.9 juta hektar lahan sawit di Indonesia yang mana dimiliki oleh perusahaan perkebunan swasta (besar). dan 41.5% dimiliki oleh perkebunan rakyat. Produktivitas CPO perkebunan rakyat dan BUMN menunjukkan tren penurunan dari tahun 2009-2014, sementara perusahaan perkebunan swasta justru meningkat. Produktivitas CPO perkebunan rakyat juga 20% lebih rendah dibandingkan perusahaan swasta (Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015).

Produktivitas CPO rakyat pada tahun 2014 hanya sebesar 2.3 ton/ha atau 20% di bawah produktivitas CPO perusahaan perkebunan swasta. Dengan asumsi harga CPO sebesar US$ 550/ton peningkatan produktivitas CPO rakyat dari 2.3 ton/ha menjadi 2.9 ton/ha akan memberikan tambahan kesejahteraan sebesar US$ 1 milyar kepada seluruh petani.

Bibit yang berkualitas merupakan tahapan pertama dalam pengelolaan tanaman yang dibudidayakan. Salah satu upaya untuk mendapatkan bibit yang baik adalah dengan pemilihan media tanam. Media tanam yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan bibit adalah mempunyai aerase dan drainase yang baik, serta dapat menyediakan unsur hara yang cukup bagi tanaman. Media pembibitan kelapa sawit yang digunakan pada perkebunan besar maupun perkebunan rakyat menggunakan media berupa *Top soil* yang diambil sampai kedalaman 20 cm dari tanah mineral. Kebutuhan media tanah yang biasa digunakan sebanyak 9 kg per *polybag* atau ± 9.5 liter. Pengadaan bibit dalam jumlah besar dibutuhkan tanah untuk media dalam jumlah yang banyak dan

ketersediaannya semakin berkurang. Penggunaan media tanam yang tepat akan menentukan pertumbuhan bibit yang ditanam (Gardner. et al., 1991).

Keberhasilan pertumbuhan bibit kelapa sawit yang ditanam sangat dipengaruhi oleh lingkungan, diantaranya media tanam dan ketersediaan air. Media tanam yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan salah satunya tidak terlalu padat, sehingga dapat membantu pembentukan dan perkembangan akar tanaman, selain itu juga mampu menyimpan air dan unsur hara secara baik. Mempunyai aerase yang baik tidak menjadi sumber penyakit serta mudah didapat dengan harga yang relatif murah (Gardner .et al., 1991). Ketersediaan air yang cukup untuk memenuhi kebutuhan air bagi tanaman sangat penting. Peranan air pada tanaman sebagai pelarut berbagai senyawa molekul organik (unsur hara) dari dalam tanah kedalam tanaman sebagai transportasi fotosintat dari sumber (source) ke limbung (sink), menjaga turgiditas sel diantaranya dalam pembesaran sel dan membukanya stomata sebagai penyusun utama dari protoplasma serta pengatur suhu bagi tanaman. Apabila ketersediaan air tanah kurang bagi tanaman untuk tumbuh maka akibatnya air sebagai bahan baku fotosintesis transportasi unsur hara ke daun akan terhambat, sehingga akan berdampak pada pertumbuhan bibit (Salisbury .et al., 1997)

Media yang baik harus mempunyai sifat fisik yang baik, tanah yang gembur, mempunyai kemampuan menyimpan air dan kaya unsur hara. Pada hakekatnya semua jenis media tanam membutuhkan air sebagai sarana mengangkut unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Namun pemberian air pada media tumbuh mempunyai batas-batas tertentu, sebab kebutuhan air oleh jenis-

jenis tanaman perkebunan hususnya kelapa sawit tidaklah sama dengan tanaman Perkebunan yang lain yang dapat bertahan hidup dalam genangan air atau sebalikya pada tempat kering (Haryati. 2003).

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh komposisi media tanam yang baik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre-nursery*.
2. Untuk mengetahui frekuensi penyiraman yang efisien bagi pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre-nursery*.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara komposisi media tanam dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre-nursery*.

C. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk usaha pembudidayaan tanaman kelapa sawit *(Elaeis Guinensis.* Jacq). Dengan mengetahui media tanam yang cocok dan frekuensi penyiraman yang tepat diharapkan adanya efisiensi dalam menghasilkan bibit kelapa sawit yang baik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam proses pendidikan dan dapat menjadi pembanding untuk peneliti selanjutnya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mendapatkan media tumbuh yang terbaik dalam persemaian benih dan pembibitan kelapa sawit. Adanya penelitian

dapat memberikan informasi pada saat terjun didunia kerja agar lebih mudah dalam mengembangkan pembibitan kelapa sawit di kebun.